

MUSIK TONG-TONG SANGGAR SENI TARARA, BANGKALAN, MADURA

Nanang Bayu Aji

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia

bayuaaji1794@gmail.com

*Penulis Korespondensi

dikirim 03-08-2023; diterima 03-08-2023; diterbitkan 28-08-2023

Abstrak

Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional yang beragam seperti kejhungan, saronen, tong-tong, dan gamelan. Salah satu kesenian yang menarik adalah musik tong-tong. Musik tong-tong merupakan ensambel musik yang didominasi perkusi kayu yang dahulu difungsikan sebagai musik patrol sahur atau musik yang dimainkan untuk membangunkan orang untuk sahur pada bulan Ramadhan. Selain itu difungsikan untuk memanggil pulang burung dara untuk kembali ke kandangnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa pola permainan musik tong-tong Sanggar Seni Tarara Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi realis. Terdapat beberapa repertoar musik tong-tong yang dideskripsikan dalam penelitian ini, diantaranya Klapayan Barat, Klapayan Timur, Ghul-ghul, dan Rujurut.

Kata Kunci: Madura, Musik tong-tong, fungsi musik tong-tong, repertoar musik tong-tong.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Madura has a wealth of diverse traditional arts such as kejhungan, saronen, tong-tong, and gamelan. One of the interesting arts is tong-tong music. Tong-tong music is a musical ensemble dominated by wood percussion that used to function as sahur patrol music or music played to wake people up for suhoor in Ramadan. In addition, it is used to call pigeons home to return to their cages. The purpose of this study is to describe several patterns of music playing barrels of Sanggar Seni Tarara Bangkalan. This research is a qualitative research using a realist ethnographic approach. There are several repertoire of tong-tong music described in this study, including West Klapayan, East Klapayan, Ghul-ghul, and Rujurut.

Keywords: Madurese, Tong-tong music, Tong-tong music function, Tong-tong music repertoire.

Pendahuluan

Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional yang beragam dan bernilai yang selalu melekat pada adat istiadat atau acara tradisi, diantaranya kejhungan, saronen, tong-tong, dan gamelan. Kejhungan merupakan tembang (vokal) yang dipakai sebagai media untuk memuji keagungan Sang Pencipta. Tembang tersebut penuh sentuhan lembut dan membawa kesahduan jiwa. Selain berisi puji-pujian, tembang tersebut juga berisi permohonan doa kepada Sang Pencipta. Kejhungan melekat pada tradisi *Rokad Bumi* (Selamatan Bumi) (Fatahillah et al. 2022), *Rokad Tasse*

(Selamatan Laut) (F. Hasanah 2019) dan *Rokad Dhisa/Kampong* (Selamatan Desa) (U. Hasanah and Rosyidi 2023). Sajian kejhungan tidak terlepas dari unsur pertunjukan lain seperti tari, musik, sastra, dan teater, yang dibungkus pada pertunjukan Sandur Madura. (Mistortoify et al. 2010, 2) Kejhungan memiliki ciri khas terutama pada permainan vokal dengan nada-nada tinggi. (Mistortoify et al. 2014, 2)

Saronen merupakan musik rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura. Musik saronen telah menjadi bagian dari identitas etnis orang Madura. (Ruastiti, Vebrian, and Sariada 2020, 222) Harmonisasi yang dinamis, rancak, dan bertema keriangannya dari bunyi yang dihasilkannya memang dipadukan dengan karakteristik dan identitas masyarakat Madura yang tegas, polos, dan sangat terbuka. Ciri khas musik saronen ini terdiri dari sembilan instrumen diantaranya 1 saronen, 1 gong besar, 1 kempul, 1 kenong besar, 1 kenong tengahan, 1 kenong kecil, 1 korca, 1 gendang besar, 1 gendang dik-gudik (gendang kecil). (F. Hidayat 2021, 26) Yang menarik dan menjadi jiwa dari musik ini adanya satu alat tiup berbentuk kerucut, terbuat dari kayu jati dengan enam lubang berderet (vertikal) di bagian depan dan satu lubang di bagian belakang. (Abroriy 2020, 187) Sebuah gelang kecil dari kuningan mengaitkan bagian bawah dengan bagian atas dan ujungnya terbuat dari daun siwalan. Pada pangkal atas ditambah tempurung kelapa yang menyerupai kumis, menambah kejantanan dan kegagahan peniupnya. Pada perhelatan selanjutnya musik saronen ini dipakai untuk musik kontes karapan sapi, kontes sapi sono, upacara ritual, dll. (Sultoni and Alrianingrum 2020, 8) Saronen terutama pada kontes karapan sapi dan sapi sono membentuk ciri khas tersendiri terhadap musik Madura. (Bahrur Rozi 2018, 28)

Musik tong-tong merupakan ensambel musik yang didominasi perkusi kayu. Musik tong-tong pada acara karapan sapi tidak hanya berdiri sendiri dalam kesatuannya, melainkan ensambel tersebut ditambah lagi dengan instrumen lain seperti kendang dan saronen. Dahulu musik ini difungsikan sebagai musik patrol sahur atau musik yang dimainkan untuk membangunkan orang untuk sahur pada bulan Ramadhan. (Fitriasari, Hamsyah, and Danugroho 2023, 47) Serta memanggil pulang burung dara untuk kembali kekandangannya. (Kurniawan and Abady 2019, 38)

Gamelan Madura masih terdapat pengaruh dari gamelan Jawa yang dahulu memiliki hubungan dengan bangsawan di Surakarta. (S. Hidayat, Alifitah, and Fadila 2018, 4) Hal tersebut memungkinkan untuk mendorong masuknya jenis kesenian seperti gamelan. Selain gamelan di Madura juga terdapat jenis tembang, apabila di Jawa disebut tembang *macapat* sedangkan di Madura disebut dengan *mamaca*. (Kusmayati and Sayuti 2014, 184) Pembacaan *mamaca* membutuhkan dua peran yaitu *tokang maca* (pembaca) dan *tokang tegghes* (penerjemah). (Hidayatullah 2020, 115) *Mamaca* terdiri dari 9 bentuk yakni *senom*, *artate*, *kasmaran*, *salanget* (*kenanthe*), *durma*, *pangkor*, *maskumambang*, *mejil*, dan *pucung*. (Rizqiyah 2019) Sajian *mamaca* menggunakan bahasa Jawa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. (Rifqi 2018, 39) *Mamaca* biasanya disajikan pada upacara tertentu seperti ziarah di makam keramat (*rokad bhujuk*), selamatan rumah (*rokad bengko*), dan lain-lain. (Musleh 2018, 22) Gamelan di Madura yang lebih dominan atau sering digunakan hanya gamelan laras slendro, meskipun juga terdapat gamelan laras pelog tetapi tidak dominan atau jarang digunakan. (Setiawan 2022, 54)

Keragaman kesenian yang terdapat di Madura, selanjutnya akan dideskripsikan secara spesifik mengenai musik tong-tong khususnya musik tong-tong Sanggar Seni Tarara yang berada di Bangkalan.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi realis. (Creswell 2012) Pengumpulan data berasal dari berbagai sumber meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Data observasi dan wawancara menjadi alat utama yang kemudian dielaborasikan dengan data yang bersumber dari pustaka.

Pembahasan

A. Sanggar Seni Tarara

Sanggar Seni Tarara merupakan sanggar yang bergerak di bidang seni yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

B. Musik Tong-tong Sanggar Seni Tarara

Alat musik tong-tong yang dimiliki Sanggar Seni Tarara, Bangkalan berjumlah 5 buah instrumen. Instrumen tong-tong secara fisik hampir menyerupai kentongan, yang membedakan adalah tong-tong terbuat dari kayu nangka atau bisa juga sawo (utuh) serta kedua sisi bagian atas tong-tong apabila ditabuh memiliki suara/nada yang berbeda sehingga bisa diolah menjadi suatu jalinan permainan. Masing-masing instrumen tersebut memiliki nama, diantaranya Pangorbhi, Paneros, Pancer, Tol, dan Takatek.



Gambar 1. Pangorbhi, Paneros, Pancer, Tol, Takatek (dari kiri-kanan)
(Sumber: Koleksi Sanggar Seni Tarara)

Pangorbhi berfungsi sebagai pengatur irama, pembuat jalinan pada setiap repertoar serta pemberi tanda ketika sajian akan berhenti. Paneros berfungsi sebagai meneruskan atau mengisi jalinan yang dibuat oleh Pangorbhi. Sedangkan Pancer, Tol, dan Takatek berfungsi sebagai pelengkap jalinan keseluruhan sajian dari setiap repertoar. Jadi setiap repertoar yang berperan adalah instrumen Pangorbhi dan Paneros. Setiap repertoar sajian, tabuhan Pangorbhi dan Paneros berbeda-beda. Sedangkan tabuhan untuk instrumen Pancer, Tol, dan Takatek dalam setiap

repertoar tetap sama. Tetapi instrumen Pancer juga memiliki tabuhan tersendiri dengan membuat jalinan dengan Pangorbhi dan Paneros, misalnya secara khusus pada repertoar sajian Rujurut.

Tabuh yang digunakan untuk instrumen tong-tong sangat sederhana. Terbuat dari tongkat kayu (*stick*) yang kemudian bagian atasnya dibalut dengan kain tebal. Tebalnya kain fleksibel, menyesuaikan ukuran instrumen sehingga menghasilkan suara yang optimal.



Gambar 2. Bentuk tabuh instrumen tong-tong
(Sumber: Koleksi Sanggar Seni Tarara)

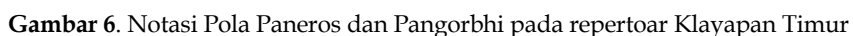
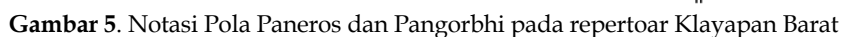
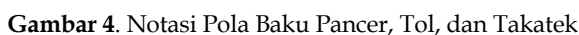
Terdapat perkembangan dari segi cara menabuh musik tong-tong. Dahulu menabuh musik tong-tong dengan cara dibawa dengan menggunakan tali yang diikatkan di bagian ujung-ujung instrumen tong-tong yang kemudian disampirkan di pundak. Sekarang dibuatkan semacam tempat (*stand*) untuk menaruh instrumen tong-tong. Jadi tidak perlu dibawa, hanya cukup ditaruh pada *stand*.

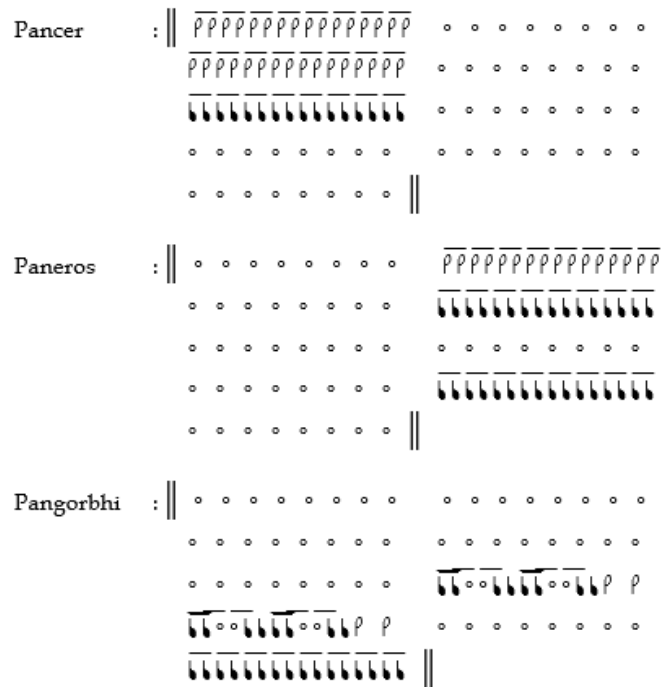


Gambar 3. Cara menabuh instrumen tong-tong
(Sumber: Koleksi Sanggar Seni Tarara)

Repertoar sajian dalam musik tong-tong diantaranya Klapayan Barat, Klapayan Timur, Ghul-ghul, dan Rujurut. Dalam sajian musik tong-tong dapat ditambah instrumen lain, seperti saronen dan kendang. Dari beberapa repertoar sajian di atas instrumen saronen dimainkan pada repertoar Klapayan Barat, sedangkan instrumen kendang dimainkan pada repertoar Ghul-ghul. Instrumen kendang yang dimainkan pada repertoar Ghul-ghul berfungsi sebagai pengiring untuk keperluan gerak silat. Walaupun tanpa kendang tetapi bisa juga untuk mengiringi gerak silat. Apabila tanpa kendang, pengiring gerak silat dimainkan oleh instrumen Pangorbhi dengan cara tidak hanya memukul instrumen tong-tong dengan ujung pemukul yang terbalut kain, melainkan juga menggunakan pangkal tabuh yang tidak tertutup kain untuk menabuh instrumen tong-tong.

Selanjutnya deskripsi repertoar tabuhan tong-tong hanya ditulis tabuhan instrumen Pangorbhi dan Paneros. Karena tabuhan instrumen Pancer, Tol dan Takatek memainkan pola baku. Kecuali pada repertoar Rujurut, Pancer tidak memainkan pola baku melainkan menjalain pola dengan Pangorbhi dan Paneros. Untuk mempermudah dalam rangka mendeskripsikan tabuhan tong-tong, akan dideskripsikan menggunakan simbol-simbol yang mengadopsi simbol dari notasi Kepatihan. Instrument tong-tong memiliki dua sisi yang ditabuh, yaitu sisi kanan dan sisi kiri. Sisi kiri disepakati sisi yang memiliki nada atau frekuensi lebih tinggi yang kemudian dilambangkan dengan symbol (ρ), sedangkan sisi kanan disepakati sisi yang memiliki nada atau frekuensi lebih rendah yang kemudian dilambangkan dengan simbol ($\flat$).





Gambar 8. Notasi Pola Pancer, Paneros dan Pangorbhi pada repertoar Rujurut

Kesimpulan

Instrumen musik tong-tong, diantaranya Pangorbhi, Paneros, Pancer, Tol, dan Takatek. Pangorbhi berfungsi sebagai pengatur irama, pembuat jalinan pada setiap repertoar serta pemberi tanda ketika sajian akan berhenti. Paneros berfungsi sebagai meneruskan atau mengisi jalinan yang dibuat oleh Pangorbhi. Sedangkan Pancer, Tol, dan Takatek berfungsi sebagai pelengkap jalinan keseluruhan sajian dari setiap repertoar. Jadi setiap repertoar yang berperan adalah instrumen Pangorbhi dan Paneros. Setiap repertoar sajian, tabuhan Pangorbhi dan Paneros berbeda-beda. Sedangkan tabuhan untuk instrumen Pancer, Tol, dan Takatek dalam setiap repertoar tetap sama. Tetapi instrumen Pancer juga memiliki tabuhan tersendiri dengan membuat jalinan dengan Pangorbhi dan Paneros, misalnya secara khusus pada repertoar sajian Rujurut. Repertoar sajian dalam musik tong-tong diantaranya Klapayan Barat, Klapayan Timur, Ghul-ghul, dan Rujurut. Dalam sajian musik tong-tong dapat ditambah instrumen lain, seperti saronen dan kendang. Dari beberapa repertoar sajian di atas instrumen saronen dimainkan pada repertoar Klapayan Barat, sedangkan instrumen kendang dimainkan pada repertoar Ghul-ghul. Instrumen kendang yang dimainkan pada repertoar Ghul-ghul berfungsi sebagai pengiring untuk keperluan gerak silat.

Daftar Pustaka

- Abroriy, Darwis. 2020. "Etnomatematika Dalam Perspektif Budaya Madura." *Indonesian Journal Of Mathematics and Natural Science Education* 1 (3): 182-92.
- Bahrur Rozi, Achmad. 2018. "SENI IRONI POSTMODERNISME (Menimbang Burleburan Dalam Kesenian Masyarakat Madura)." *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa Dan Budaya* 1 (1): 21-30.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Pearson.
- Fatahillah, Izet Alfian, Sayidatul Hasanah, Ila Wahdani, Abdur Rahman, Rendi Prawardana, and Moh Firman. 2022. "MENGANALISIS ROKAT BUMI MENURUT PRESPEKTIF ISLAM." *YUSTITIA* 23 (2): 55-64.
- Fitriasari, Paramitha Dyah, M.Ismail Hamsyah, and Agus Danugroho. 2023. "Apropriasi Seni Musik Gugah Sahur: Studi Kasus Tongklek Tuban Dan Tong-Tong Madura." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 24 (1): 46-57.
- Hasanah, Fitrotul. 2019. "Rokat Tase' Pada Masyarakat Pesisir; Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut Di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hasanah, Uswatun, and Rosyidi. 2023. "Rokat Kampong: Wujud Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9 (1): 17-28.
- Hidayat, Faruq. 2021. "MENYELESIK KEBERADAAN KESENIAN MUSIK LOKAL SARONEN SEBAGAI SALAH SATU PRODUK DARI KEBUDAYAAN SUMENEP MADURA." *Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, Dan Budaya* 4 (1): 24-29.
- Hidayat, Syaifurrahman, Sugesti Alifititah, and Moh Nur Fadila. 2018. "TERAPI MUSIK GEMELAN MADURA TERHADAP TINGKAT DEPRESI LANSIA DI DESA TALANGO." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 3 (1): 3-9.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2020. "Tradisi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan." *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2 (2): 105-20.
- Kurniawan, Bagus Ananda, and Chusnul Abady. 2019. "Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sumenep Dalam Rangka Pengembangan Dan Pelestarian Seni Musik Tradisional Tong - Tong." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 (1): 36-41.
- Kusmayati, AM Hermien, and Suminto A Sayuti. 2014. "EKSISTENSI SASTRA LISAN MAMACA DI KABUPATEN PAMEKASAN, MADURA." *LITERA* 13 (1): 182-90.
- Mistortofy, Zulkarnain, Timbul Haryono, Lono L Simatupang, and Victorius Ganap. 2010. "Kèjhungan: Gaya Nyanyian Madura Dalam Pemaknaan Masyarakat Madura Barat Pada Penyelenggaraan Tradisi Rèmoh." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 11 (1): 1-14.
- — —. 2014. "Pola Kellèghān Dan Teknik Vokal Kèjhungan Representasi Ekspresi Budaya Madura Dan Pengalaman Estetiknya." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 15 (1): 1-17.
- Musleh. 2018. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN MACOPAT." *Kariman* 6 (1): 21-43.
- Rifqi, Faizur. 2018. "Tradisi Sastra Lisan Mamacadi Kabupaten Pamekasan." *Geter* 1 (1): 39-45.
- Rizqiyah, Maftuhatur. 2019. "Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tembang Macapat Bahasa Madura (Mamaca) Di Kabupaten Bondowoso." Universitas Negeri Malang.
- Ruastiti, Ni Made, Rino Ega Vebrian, and I Ketut Sariada. 2020. "THE INHERITANCE OF SARONEN INSTRUMENT IN SUMENEP, MADURA." *Humaniora* 11 (3): 219-25.
- Setiawan, Aris. 2022. "Slendro Culture, Balungan Concept, and Inner Melody of Jawatimuran Karawitan." *Malaysian Journal of Music* 11 (1): 53-67.
- Sultoni, Mohammad Ilham, and Septina Alrianingrum. 2020. "KESENIAN SARONEN KELOMPOK 'BUNGA AROMA' DALAM KEGIATAN KEMASYARAKATAN DI DESA TANJUNG KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 1975 - 2015." *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah* 10 (1): 1-15.